



POLA KOMUNIKASI DAN CITRA THIBBUN NABAWI SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL

Oleh

Evi Novianti¹⁾, Susanne Didda²⁾ & Elnovani Lusiana³⁾

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

Email: 1evi.novianti@unpad.ac.id

Abstrak

Fenomena terbaru saat ini adalah pengobatan tradisional berbasis agama. Seorang dokter dalam pengobatan tradisional merupakan seorang tokoh agama yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk memberikan pengobatan Thibbun Nabawi kepada pasiennya. Tidak sedikit yang berhasil, namun tidak sedikit pula yang mengalami persoalan dalam proses pengobatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil Pondok Pesantren Babussalam dan mengetahui motif pelaku pengobatan tradisional herbal dan agama serta pola komunikasi yang terbangun antara dokter dan pasien. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kuantitatif dengan statistik deskriptif. Pemilihan studi kasus difokuskan pada Pesantren Babbusalam di Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan metode kuantitatif peneliti mendapatkan hasil yang holistik mengenai fenomena yang sedang terjadi saat ini dan pendekatan studi kasus dipilih dikarenakan banyaknya peristiwa dalam pengobatan tradisional herbal dan agama. Data primer didapatkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap pasien yang berobat, sementara data sekunder didapatkan melalui beberapa kajian terdahulu. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi empat indikator utama yang dijadikan sebagai pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner selain pertanyaan terkait profil responden, meliputi motif pengobatan islami, pengalaman berobat islami, makna berobat islami, dan pola komunikasi. Metode analisis menggunakan deskriptif berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan alternatif Thibbun Nabawi merupakan salah satu fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Babussalam di Desa Ciburial, Cimenyan, Kabupaten Bandung. Citra Klinik Thibbun Nabawi dibangun oleh beberapa faktor, mencakup biaya yang murah, kesesuaian keyakinan, sumber informasi, dan rekomendasi pasien. Rekomendasi yang diberikan oleh pasien kepada para rekan, teman, dan keluarga berkontribusi bagi kelangsungan bisnis Klinik Thibbun Nabawi.

Kata Kunci: Pengobatan Islam, Pola Komunikasi & Thibbun Nabawi

PENDAHUALUAN

Masyarakat urban masih memiliki kepercayaan tinggi pada tanaman herbal, sebanyak 84% masyarakat percaya dengan manfaat herbal, sisanya 15,14% memiliki tingkat kepercayaan yang sedang dan masyarakat urban yang memiliki kepercayaan yang rendah sebanyak 0,86% [1,2]. Tingginya kepercayaan masyarakat pada tanaman herbal dikarenakan sebagai warisan budaya dari leluhur [3,4]. Keyakinan masyarakat semakin tinggi karena tanaman herbal harganya murah dan tidak mengandung bahan kimia. Di samping itu, masyarakat meyakini bahwa tanaman herbal

mampu bersaing dengan obat – obatan yang diberikan oleh dokter.

Pengobatan alternatif atau tradisional masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat bukan hanya karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal yang terjangkau melainkan lebih disebabkan oleh faktor – faktor budaya Indonesia yang masih kuat kepercayaannya terhadap pengobatan alternatif. Budaya yang melekat pada individu mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir dan bertindak. Di Indonesia pun banyak sekali jenis-jenis pengobatan alternatif yang tersedia sehingga memudahkan masyarakat dalam



menggunakan jasa pengobatan tersebut. Selain itu adanya kepercayaan individu terhadap upaya pengobatan dan pelayanan kesehatan yaitu tentang *Health Belief Model* [5]. Organisasi kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, dalam melakukan diagnosis, prevensi, dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik, mental, ataupun sosial [5]. Pengobatan alternatif atau tradisional menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia secara formal sudah memberikan perhatian yang seksama terhadap muncul dan berkembangnya pengobatan alternatif atau tradisional (*battrra*). Pemerintah membagi beberapa jenis *battrra* di Indonesia yaitu dukun bayi, *battrra* pijat/urut, dukun bayi tertatih, tukang jamu gendong, *battrra* dengan ajaran agama, paranormal, patah tulang, sunat, pangur gigi, tabib, tenaga dalam, *shinse*, akupuntur. Lebih lanjut, praktek pengobatan secara islam harus menujuk pada hukum agama islam yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah [6].

Agama Islam membawa ajaran – ajaran yang secara garis besar berdasarkan klasifikasi para ulama, terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. Akidah mencakup pokok-pokok keimanan, yang intisarinnya adalah tauhid. Syariah adalah sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta. Syariah dibedakan menjadi dua, yaitu yang mengatur tatacara ibadah murni (ibadah mahdhah) dan tatacara hubungan dengan sesama manusia dan alam (mu'amalah). Adapun akhlak adalah ajaran tentang baik dan buruk yang berkaitan dengan sikap jiwa, perangai, karakter, dan perilaku manusia kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam. Akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak merupakan satu sistem yang saling keterkaitan satu sama lain, tidak bisa dipisah-pisahkan, dan saling berhubungan secara korelatif. Begitupun dalam hal pengobatan, ada tata cara islami yang di pergunakan oleh masyarakat. Berbekam,

ruqyah, Habbatusauda, dan lebah madu merupakan cara pengobatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam yang biasa disebut dengan metode Thibbun Nabawi. Bahkan cara ini sangat dipercayai sebagai metode pengobatan yang terbaik karena bersumber dari kitab suci dan sunnah Rasulullah SAW [7].

Pengobatan alternatif atau tradisional masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat bukan hanya karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal yang terjangkau melainkan lebih disebabkan oleh faktor – faktor budaya Indonesia yang masih kuat kepercayaannya terhadap pengobatan alternatif secara kajian Komunikasi kesehatan dikenal tiga sistem untuk menelaah kesehatan, keadaan sakit dan penyakit, yaitu: sistem biomedis, sistem personalistik, dan sistem naturalistic [8]. Istilah pengobatan alternatif memiliki makna bahwa terdapat pilihan yang lain dari pengobatan medis atau ilmu kedokteran modern yang menggunakan obat – obatan hasil penelitian ilmiah dan praktik operasi, yang dikategorikan sebagai pengobatan alternatif seperti pengobatan medis tradisional, misalnya dengan tusuk jarum (akupunktur), bekam, pijit, dan dengan obat – obatan herbal; pengobatan tradisional (magis) atau perdukunan (klenik) dengan menggunakan makhluk – makhluk atau benda – benda yang dipercayai memiliki kekuatan gaib; dan pengobatan medis agamis, yang menggunakan obat dan olah fisik dan jiwa yang disertai penggunaan simbol – simbol, ajaran dan ritual agama.

Thibbun Nabawi sebagai alternatif pengobatan islami telah dikaji oleh beberapa peneliti, mencakup kajian terkait adanya tujuh dimensi ketika terapis melakukan komunikasi terapeutik yang terdiri dari keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya penyembuh, penyerahan melalui doa, ketenangan batin, kesabaran, kepatuhan terhadap Syariah, pemahaman metode pengobatan berdasarkan hadis Nabi Muhammad, dan kemampuan untuk menyampaikan pesan agama kepada pasien [9]. Kajian tentang perlunya klinik pengobatan islami Thibbun Nabawi di Kota Pontianak dalam menunjang komunikasi kesehatan bagi umat



muslim [10]. Kajian tentang komunikasi pengobatan alternatif Thibbun Nabawi melalui media digital [11]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Babussalam dan mengidentifikasi motif pasien yang melakukan pengobatan tradisional Thibbun Nabawi di Pesantren Babusalam, Ciburial, Kota Bandung.

LANDASAN TEORI

Penelitian hubungan sajian informasi tanaman herbal dengan tingkat penerimaan tanaman herbal pada masyarakat urban merupakan penelitian lanjutan dari tahun 2013, dimana dalam penelitian sebelumnya ditemukan sebuah pemetaan model yang ditemukan oleh peneliti dengan membaca realitas dan memodifikasi model komunikasi [12–15]. Adapun model komunikasi tersebut mencakup empat variabel, yaitu *source* (pemerintah, akademisi, ahli herbal, penyuluh, dan kesehatan); *message* (lengkap, dipercaya, bahasa ilmiah populer, dan ringkas); *channel* (televisi, komunikasi, dan interpersonal); dan *receiver* (masyarakat dan urban). Model tersebut dijelaskan unsur – unsur komunikasi informasi tanaman herbal. Sumber informasi mengenai tanaman herbal yang dapat dipercaya oleh masyarakat mencakup kementerian kesehatan dan jajarannya, akademisi, ahli herbal. Sedangkan dari aspek pesan, diketemukan bahwa masyarakat mengharapkan pesan yang ada mengenai tanaman herbal harus ringkas, dapat dipercaya, menggunakan bahasa ilmiah populer yang mudah dipahami dengan kandungan informasi yang lengkap dan saluran yang masih dipercaya oleh masyarakat urban adalah televisi.

Teori interaksionisme simbolik berorientasi kepada prinsip bahwa orang – orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang memengaruhi mereka. Interaksionisme

merupakan pandangan terhadap realitas sosial yang muncul pada akhir dekade 1960-an dan awal dekade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru [16]. Interaksi manusia akan selalu dipenuhi oleh pesan verbal dan non-verbal dan manusia akan selalu menafsirkan tindakan tersebut.

Pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional karena dipengaruhi oleh sejauh pemahamannya pada saat itu. Berdasarkan sudut pandang teori dan pendekatan interaksi simbolis, semua perilaku manusia pada dasarnya memiliki social meaning (makna – makna sosial) [17]. Terdapat tiga premis sehubungan dengan makna – makna sosial dari perilaku manusia yang melekat pada dunia sekitarnya tersebut [8,17]. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu (orang) berdasarkan bagaimana mereka memberi arti terhadap sesuatu (orang) tersebut. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor – faktor eksternal; alih – alih, respon mereka tergantung bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Kedua, meaning atau makna merupakan produk sosial yang muncul dari interaksi sosial. Ketiga, social actor memberikan makna berdasarkan proses interpretasi. Ketiga premis interaksi simbolik tersebut menunjukkan bahwa tindakan dan pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional, yaitu bergantung pada definisi situasi yang dihadapi pada tingkat interaksi itu sendiri [18].

Citra dibangun melalui komunikasi yang komprehensif dan tertata dengan baik. Komunikasi berlangsung dalam tatanan interpersonal face-to-face dialogical-reciprocal, dinamakan juga sebagai interaksi simbolik [16]. Citra memiliki keterkaitan erat dengan hubungan masyarakat. Hubungan masyarakat menjadi salah satu strategi dalam membentuk citra [19]. Citra merupakan hasil evaluasi yang mengacu kepada persepsi dan pemahaman individu, masyarakat, dan organisasi terhadap suatu kejadian atau aktivitas yang telah dilakukan [20]. Lebih lanjut, citra merupakan suatu kesan keseluruhan yang



muncul dalam pikiran masyarakat tentang seseorang atau organisasi [21]. Memandang interaksi sosial dalam masyarakat terjadi dalam dua bentuk utama, mencakup percakapan isyarat (interaksi non-simbolis) dan penggunaan simbol – simbol penting (interaksi simbolik) [22–24]. Dari sudut pandang teori dan pendekatan interaksi simbolis, semua perilaku manusia pada dasarnya memiliki social meaning (makna – makna sosial) [17]. Tindakan dan pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional, yaitu bergantung pada definisi situasi yang di hadapi di tingkat interaksi itu sendiri [18].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dengan menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang holistik serta berdasarkan situasi yang wajar dari kasus yang diteliti, dan menggunakan manusia sebagai instrumen utama. Perolehan data primer melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap pasien yang berobat, sementara data sekunder didapatkan melalui beberapa kajian terdahulu. Populasi adalah kumpulan objek – objek penelitian, dan salah satu hal yang menakjubkan dalam penelitian ialah kenyataan bahwa kita dapat menduga sifat-sifat suatu kumpulan objek penelitian hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan itu. Bagian-bagian yang diamati itu disebut sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah daerah di Jawa Barat yang telah melakukan kunjungan ke Klinik Thibbun Nabawi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien yang telah menggunakan jasa pengobatan alternatif di Klinik Thibbun Nabawi.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan deskriptif berdasarkan data yang diperoleh. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi empat indikator utama yang dijadikan

sebagai pertanyaan – pertanyaan dalam kuesioner selain pertanyaan terkait profil responden yang meliputi motif pengobatan islami; pengalaman berobat islami; makna berobat islami; dan pola komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al Quran Babussalam dideklarasikan pada 12 Rabiul Awwal 1401 H (18 Januari 1981 M) terletak di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, di atas tanah wakaf seluas 500 m². Pada tahun 1431 H (2009), tanah wakaf di Desa Ciburial bertambah menjadi 40.000 m² dan telah memiliki tujuh cabang di seluruh Indonesia. Pondok pesantren al Quran Babussalam didirikan oleh KH. Drs. Muchtar Adam dan Yayasan Babussalam sebagai badan hukum yang memayungi dengan akte Notaris Koswara No.6 tanggal 6 juli 1981. Pondok Pesantren Babussalam memiliki tiga visi utama, yaitu spiritualisme, mewujudkan insan kamil yang berramariftullah; intelektualisme, mencetak generasi yang berwawasan luas dan berprestasi; dan akhlakul karimah, menjadi pelopor akhlaq yang berjiwa Al-Quran. Pondok pesantren ini memiliki lima fasilitas utama yang mencakup gedung sekolah dan taman bermain; Klinik Thibbun Nabawi; Gedung Asrama Plus Pembinaan; Majelis Ta'lim (Gedung Serbaguna); dan *outbound*.

Gambar 1 Lokasi Pondok Pesantren Babussalam (a) dan Logonya (b)



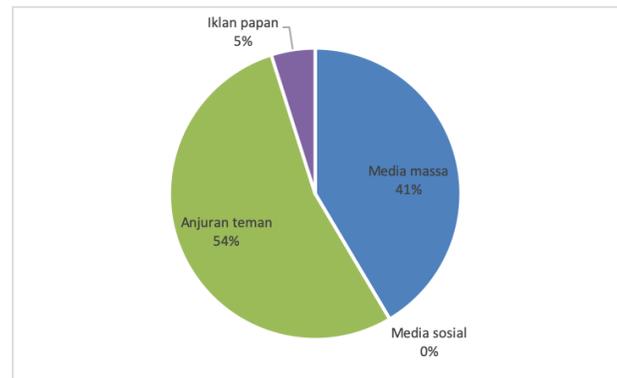


Sumber: www.ponpesbabussalam.com, 2019

Pada awalnya, Pesantren Babussalam bertujuan untuk da'wah di pedesaan dimana pesantren ini berada, di samping untuk membendung gerakan kristenisasi yang telah mengepung Kota Bandung. Seiring waktu, terdapat sambutan masyarakat yang luar biasa, bukan hanya masyarakat Desa Ciburial saja tetapi sampai luar Bandung bahkan luar Pulau Jawa. Pesantren yang semula menempati tanah seluas 500 m² ini kini sudah menempati tanah seluas 5 hektar, salah satu fasilitasnya yaitu terkait pengobatan alternatif, yaitu Klinik Thibbun Nabawi.

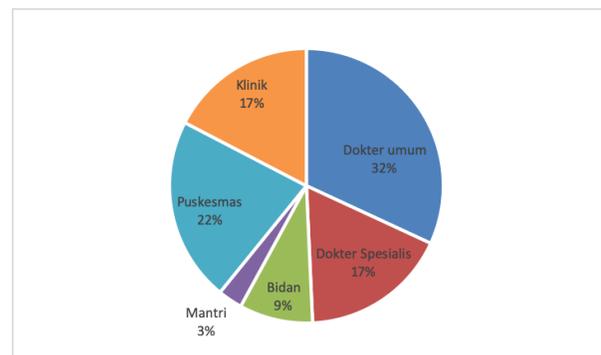
Klinik Thibbun Nabawi sebagai salah satu produk unggulan Pondok Pesantren Babussalam merupakan salah satu alternatif pengobatan dengan adanya unsur agama islam. Mayoritas pasien yang berkunjung ke Klinik Thibbun Nabawi memperoleh informasi melalui rekomendasi dari teman dan keluarga sebesar 54%, lebih detail terkait sumber informasi yang didapatkan pasien Klinik Thibbun Nabawi pada Gambar 2. Sementara itu tidak terdapat pasien yang berkunjung ke Klinik Thibbun Nabawi mendapatkan informasi melalui media sosial tentang Klinik Thibbun Nabawi. Hal ini membuktikan bahwa informasi pengobatan yang efektif disebarakan melalui anjuran atau melalui pemasaran word of mouth dibandingkan melalui media massa maupun iklan – iklan lainnya tentang Klinik Thibbun Nabawi. Penyebaran informasi pengobatan Klinik Thibbun Nabawi melalui media sosial justru dangat tidak efektif, terbukti dengan tidak adanya responden yang mendapatkan informasi dari media sosial tentang Klinik Thibbun Nabawi.

Gambar 2 Sumber informasi Klinik Thibbun Nabawi



Secara umum pasien yang melakukan pengobatan alternatif ke Klinik Thibbun Nabawi telah mengetahui bahwa pengobatan dilakukan dengan cara – cara kaidah agama Islam. Sebelum melakukan pengobatan ke Klinik Thibbun Nabawi, para pasien cenderung melakukan pengobatan ke dokter umum (32%) dan Puskesmas (22%), sesuai dengan ilustrasi pada Gambar 3 tentang pengobatan medis yang telah dilakukan pasien sebelum ke Klinik Thibbun Nabawi dapat dilihat. Sebesar 51% pasien telah melakukan pengobatan ke Klinik Thibbun Nabawi selama kurang dari satu bulan, sementara yang telah loyal (lebih dari satu tahun dan satu semester) terdapat 23%. Sisanya sebesar 3% pasien telah melakukan pengobatan ke Klinik Thibbun Nabawi dalam periode waktu 7-12 bulan.

Gambar 3 Pengobatan medis yang telah dilakukan pasien sebelum ke Klinik Thibbun Nabawi





Alternatif pengobatan selain pengobatan islami (Tabel 1), memperlihatkan bahwa terlihat bahwa sebanyak 48 orang telah mencoba beberapa alternatif pengobatan selain dari pengobatan islami. Alternatif pengobatan yang pernah dicoba yaitu pijat, pijat herbal, herbal, ruqyah, bekam, terapi lebah, terapi lintah, totok dan sujok. Dari berbagai pengobatan alternatif tersebut yang paling banyak dicoba yaitu pijat sebesar 29% dikarenakan pijat merupakan pengobatan alternatif yang paling umum dan sudah dikenal dari jaman dahulu.

Sementara itu, pengobatan alternatif yang tidak pernah digunakan oleh responden yakni al-fashdu dan chiropractic, dikarenakan jenis pengobatan alternatif ini masih asing bagi para responden. Lama berobat di Klinik Thibbun Nabawi, Pondok Pesantren Babussalam, Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung sebanyak 20 orang atau 42% menjawab kurang dari satu bulan. Sebagian besar warga yang berobat ke Klinik Thibbun Nabawi tidak memerlukan waktu yang lama, tetapi ada sebanyak 12 orang atau 25% yang masih membutuhkan waktu diatas 1 tahun untuk berobat di Klinik tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sebesar 42% pasien setuju lama berobat di Klinik Thibbun Nabawi tidak memerlukan waktu yang lama atau dibawah 1 bulan mereka bisa sembuh.

Tabel 1 Alternatif pengobatan selain pengobatan Islami

No	Pernyataan	Persentase
1	Pijat	29%
2	Pijat dan Herbal	13%
3	Herbal	13%
4	Ruqyah	8%
5	Bekam	17%
6	Lebah	6%
7	Lintah	8%
8	Al Fashdu	0%
9	Totok	4%
10	Sujok	2%
Total		100%

Para pasien Klinik Thibbun Nabawi menyatakan sangat setuju (47%) dan setuju (53%) bahwa pengobatan Islami merupakan

pengobatan yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Lebih lanjut, sebesar 70% pasien sangat mempercayai bahwa pengobatan secara islami dapat membuat sembuh dari penyakit, secara detail dapat dilihat pada Tabel 3. Klinik Thibbun Nabawi sebagai salah satu pengobatan alternatif dengan cara kaidah Islam sangat tepat dan mendapatkan citra yang baik di benak pasien. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pasien yang menjawab setuju (58%) dan sangat setuju (33%) terhadap kesesuaian agama pasien dengan metode pengobatan Thibbun Nabawi, lebih detail mengainai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Citra positif tersebut tidak hanya pada unsur agama islam, peran terapis juga membantu membangun citra positif Klinik Thibbun Nabawi. Sebesar 48% pasien setuju akan kepercayaan terhadap hal yang disampaikan terapis ketika dalam masa pengobatan. Hal tersebut disebabkan terapi yang menangani pasien mayoritas oleh seorang ustadz atau ulama (62%).

Tabel 2. Klinik Thibbun Nabawi didasarkan pada Quran dan Sunnah

No	Pernyataan	Persentase
1	Sangat Setuju	50%
2	Setuju	40%
3	Ragu-ragu	0%
4	TidakSetuju	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0%
6	Tidak Menjawab	10%
Total		100%

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 48 orang responden, sebanyak 21 orang menyatakan setuju dan 19 orang sangat setuju untuk memilih pengobatan alternatif islami di Klinik Thibbun Nabawi karena sesuai dengan agama yang dianutnya. Sedangkan sebanyak 3 orang merasa ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Sedangkan untuk cara-cara pengobatan Islami tidak sesuai dengan pengobatan medis yang pernah dilakukan, sebesar 33% responden merasa ragu akan cara pengobatan islami di Klinik Thibbun Nabawi yang tidak sesuai dengan pengobatan medis yang pernah dilakukan oleh para responden dikarenakan pengobatan medis



juga tidak bertentangan dengan pengobatan islami.

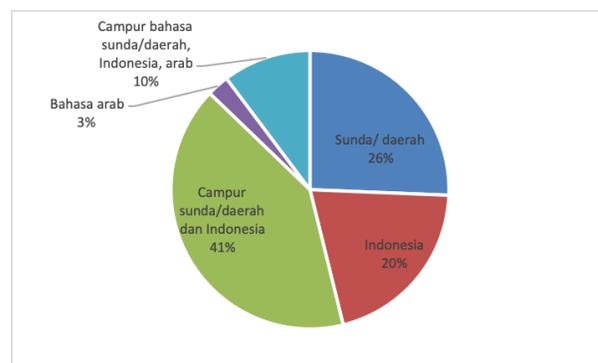
Tabel 3. Pengobatan di Klinik *Thibbun Nabawi* secara Islam dan membuat Saya sembuh dari penyakit

No	Pernyataan	Persentase
1	Sangat Setuju	25%
2	Setuju	56%
3	Ragu-ragu	10%
4	TidakSetuju	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0%
6	Tidak Menjawab	8%
Total		100%

Sebesar 42% responden percaya dengan semua yang disampaikan oleh terapis di Klinik *Thibbun Nabawi*. Hal ini dikarenakan setelah mereka melakukan pengobatan islami dan mengikuti semua anjuran dari pihak terapis, mereka merasakan manfaat dari alternatif pengobatan tersebut. Terkait obat – obatan, di Klinik *Thibbun Nabawi* menggunakan obat – obatan yang mudah didapatkan secara umum. Hal tersebut sesuai dengan jawaban responden, sebesar 48% responden menjawab bahwa obat – obatan yang diberikan oleh Klinik *Thibbun Nabawi* merupakan obat – obat yang mudah di dapat dipasaran.

Citra pada terapis di Klinik *Thibbun Nabawi* juga dapat diidentifikasi pada atribut yang dikenakan oleh terapis. Pasien menyatakan bahwa terapis (ustadz atau ulama) secara atribut menggunakan peci/ kerudung (41%) dan bajo koko/ pakaian syar'i (34%). Tidak hanya atribut yang dikenakan terapis, kegiatan membaca doa yang dilakukan terapis sangat mempengaruhi citra Klinik *Thibbun Nabawi*, sebesar 69% pasien mengemukakan bahwa terapis mengambil ayat – ayat tertentu dalam Al-Quran sebagai baca – bacaan yang dilakukan terapis selama masa pengobatan berlangsung.

Gambar 4 Tata bahasa terapis dalam proses pengobatan *Thibbun Nabawi*



Sementara itu, komunikasi (tulisan – tulisan Al-Quran) dapat ditemukan di pintu masuk dan tempat perawatan di Klinik *Thibbun Nabawi* sesuai dengan pernyataan pasien (35%). Bahasa yang digunakan terapis Klinik *Thibbun Nabawi* selama proses pengobatan menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Terdapat juga Bahasa Arab sesekali diutarakan oleh terapis Klinik *Thibbun Nabawi* (Gambar 4).

Tabel 4. Tempat melakukan proses pengobatan di Klinik *Thibbun Nabawi*

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Di dalam sebuah ruangan (kamar)	35	73%
2	Di dalam rumah	11	23%
3	Lain-lain	1	2%
4	Tidak menjawab	1	2%
Total		48	100%

Terkait ruangan tempat dilakukannya proses pengobatan secara islam di Klinik *Thibbun Nabawi*, sebanyak 35 orang responden menjawab di dalam kamar, 11 orang responden menjawab di dalam rumah, lain-lain 1 orang dan responden yang tidak menjawab sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan islami di Klinik *Thibbun Nabawi* merupakan pengobatan yang normal dan dilakukan seperti pengobatan biasa yakni di dalam sebuah ruangan/ kamar (Tabel 5).

**Tabel 5. Rekomendasi pasien Thibbun Nabawi**

No	Pernyataan	%
1	Menceritakan pengalaman pribadi kepada orang lain	35
2	Menceritakan keberhasilan kepada orang lain	10
3	Menyarankan untuk berobat ke terapis	25
4	Menemani berobat	10
5	Diam saja	20
Jumlah		100.0

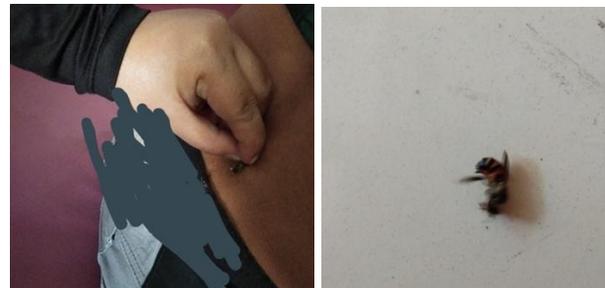
Citra positif di Klinik Thibbun Nabawi didasarkan pada rekomendasi pasiennya. Mayoritas pasien akan menceritakan (35%) dan menyarankan (25%) kepada orang lain terkait keberhasilan atau kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif di Klinik Thibbun Nabawi (Tabel 6).

Gambar 5 Proses pengobatan Thibbun Nabawi pada area kaki

Pada Gambar 5 dapat terlihat bahwa cara pengobatan di Klinik Thibbun Nabawi dilakukan secara alternatif menggunakan alat yang sederhana. Alat tersebut digunakan sebagai sarana bagi pengobatan alternatif secara islami di Klinik Thibbun Nabawi. Tepat di ujung jempol kaki pasien, alat tersebut digunakan oleh para terapis untuk mengidentifikasi berbagai penyakit yang timbul. Setelah itu, kaki pasien secara keseluruhan diberikan sejenis bahan pewarna yang berwarna merah dan biru, hal tersebut bertujuan untuk menandai bagian-bagian yang terasa sakit dan untuk melancarkan peredaran darah pasien.

Sementara itu pada Gambar 6 dapat dilihat terkait cara pengobatan lainnya yang

menggunakan media binatang. Binatang yang digunakan yaitu seekor lebah. Lebah dipercaya memberikan sengatan yang dapat direspon oleh pasien ketika terapis mulai menancabkan ujung ekor lebah. Bagian tubuh pasien, yaitu betis dan kaki, diberikan beberapa suntikan ekor lebah sebagai metode mengidentifikasi titik-titik syarat dan mengindikasikan sumber penyakit yang pasien derit. Pengobatan menggunakan totok/ tusuk lebah dipercaya dapat mempermudah peredaran darah dan memberikan rasa yang nyaman setelah dilakukannya tusuk lebah. Proses pengobatan tersebut dilakukan dengan oleh terapis Klinik Thibbun Nabawi dengan mengkomunikasikan berupa bacaan-bacaan Al-Quran kepada pasiennya.

Gambar 6 Lebah sebagai alat pengobatan Thibbun Nabawi

Dua metode tersebut menjadi pengalaman tersendiri bagi pasien selama berobat di Klinik Thibbun Nabawi. Selain itu, dengan adanya ucapan-ucapan doa bernuansa Islami dan ruangan yang mendukung untuk dilakukannya pengobatan alternatif, memberikan nilai tambah berupa pengalaman pasien.

Tabel 6. Doa yang dibacakan membantu kesembuhan

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	12	25%
2	Setuju	22	46%
3	Ragu-ragu	7	15%
4	Tidaksetuju	1	2%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
6	Tidak menjawab	6	13%
Total		48	100%



Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa sebanyak 22 orang responden setuju doa yang dibacakan oleh terapis saat proses penyembuhan merupakan doa untuk kesembuhan pasiennya. Hal ini dikarenakan setiap doa yang dibacakan sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah yang menjelaskan tentang tata cara pengobatan dalam islam. Sedangkan sebanyak 6 orang tidak menjawab dikarenakan tidak pernah mencoba pengobatan melalui terapi islam. Sementara itu, sebanyak 21 orang atau sebesar 44% responden menjawab rekomendasi yang diberikan terapis setelah melakukan pengobatan adalah dengan jadwal pertemuan selanjutnya, sedangkan rekomendasi meminum obat hanya dipilih oleh 16 responden atau sebesar 33%. Hal ini dikarenakan dalam terapis islam di Klinik Thibbun Nabawi tidak terlalu dianjurkan untuk meminum obat, memang dianjurkan untuk rutin mengikuti terapi tersebut. Sedangkan sebanyak 1 responden tidak menjawab rekomendasi yang diberikan terapis di Klinik Thibbun Nabawi saat ia melakukan pengobatan di tempat tersebut (Tabel 7).

Tabel 7. Rekomendasi pasien setelah melakukan pengobatan

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Resep	8	17%
2	Obat	16	33%
3	Jadwal pertemuan	21	44%
4	Kartu nama untuk dihubungi	2	4%
5	Tidak menjawab	1	2%
Total		48	100%

Pembentukan citra lainnya menunjukkan bahwa sebesar 63% pasien yang telah melakukan pengobatan alternatif di Klinik Thibbun Nabawi setuju bahwa biaya pengobatan sangat murah. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam membangun citra Klinik Thibbun Nabawi yang akan berdampak pada rekomendasi yang diberikan kepada orang lain (Tabel 8).

Tabel 8. Biaya pengobatan alternatif secara Islam di Klinik Thibbun Nabawi Sangat Murah

No	Pernyataan	%
1	Sangat setuju	13
2	Setuju	63
3	Ragu-ragu	19
4	Tidak setuju	3
5	Sangat tidak setuju	3
Jumlah		100.0

Responden yang menjawab sangat tidak keberatan dengan ritual pengobatan islami adalah sebesar 25%, tidak keberatan sebesar 44%, ragu-ragu sebesar 10%, keberatan sebesar 2% dan yang tidak memberikan jawaban sebesar 19%. Responden yang menyatakan setuju dengan pengobatan islami sebanyak 21 orang atau 44% merupakan responden yang merasa wajar jika ingin menggunakan pengobatan secara islami. Sedangkan responden yang merasa keberatan sebanyak melakukan pengobatan di Klinik Thibbun Nabawi mencakup 1 orang atau sebesar 2% dikarenakan responden tersebut lebih mengutamakan pengobatan biasa yakni dengan berobat ke dokter dibandingkan dengan pengobatan secara islami (Tabel 9).

Tabel 9. Tanggapan pasien terhadap ketidakberatan dengan pengobatan Thibbun Nabawi

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	12	25%
2	Setuju	21	44%
3	Ragu-ragu	5	10%
4	Tidaksetuju	1	2%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
6	Tidak menjawab	9	19%
Total		48	100%

PENUTUP

Kesimpulan

Tingginya citra Klinik Thibbun Nabawi dibangun oleh beberapa faktor, mencakup biaya yang murah, kesesuaian keyakinan/ agama, sumber informasi yang didapatkan, dan hasil rekomendasi pasien yang telah melakukan



pengobatan alternatif di Klinik Thibbun Nabawi. Motif pengobatan islami yang dilakukan oleh Klinik Thibbun Nabawi sangat sesuai dengan Al-Quran dan sunnah, hal tersebut sudah menjadi standard operational procedure (SOP) yang harus dipertahankan, mengingat pasien atau responden menyatakan kepuasannya melalui hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pengalaman pasien/ responden dalam melakukan pengobatan alternatif islami sangat terasa. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya ucapan atau pembacaan ayat suci Al-Quran dan ruangan yang dihiasi oleh berbagai tulisan-tulisan bernuansa islami.

Pasien yang telah melakukan pengobatan ke Klinik Thibbun Nabawi memberikan tanggapan bahwa selain suasana yang islami dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi pasien selama berobat. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari penampilan terapis yang sangat islami menggunakan pakaian koko (untuk pria) dan berkerudung sesuai anjuran agama islam (perempuan). Selain pakaian, ucapan yang diutarakan oleh setiap terapi selama pengobatan berlangsung menjadi pengalaman yang berharga dan bermakna bagi pasien selama berobat di Klinik Thibbun Nabawi. Pola komunikasi yang digunakan oleh terapis, selain menggunakan Bahasa Indonesia juga menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Arab. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah digunakan jika pasien berasal dari daerah Jawa Barat, jika pasien dari luar Jawa Barat menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk Bahasa Arab, terapis menggunakan sebagai ucapan-ucapan doa selama masa pengobatan berlangsung. Pola komunikasi lainnya yaitu berupa penyampaian yang sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh pasien, sehingga hal tersebut memberikan pasien mudah untuk menginformasikan kepada teman, rekan, sahabat, dan keluarga baik melalui media daring dan luring.

Saran

Penyampaian informasi dari pasien memberikan dampak yang positif bagi citra Klinik Thibbun Nabawi sebagai salah satu tempat pengobatan alternatif di Bandung dan Jawa Barat.

Rekomendasi yang diberikan oleh pasien kepada para rekan, sahabat, teman, dan keluarga memberikan kontribusi yang baik bagi kelangsungan bisnis Klinik Thibbun Nabawi beserta citra positifnya. Di sisi lain, pembangunan citra tersebut harus ditunjang dengan media promosi serta pesan yang baik. Klinik Thibbun Nabawi dapat menggunakan media sosial sebagai salah satu strategi meningkatkan citra dan memperkenalkan praktek pengobatan alternatif secara islami. Hal tersebut sangat penting, selain adanya indikasi pasien yang tidak mendapatkan informasi melalui media sosial juga dalam mengikuti perkembangan zaman yang menyesuaikan dengan teknologi terkini. Selain media sosial, informasi melalui website diarahkan untuk dapat mencakup keseluruhan informasi mengenai Klinik Thibbun Nabawi, mulai dari lokasi dan aksesibilitas menuju Klinik Thibbun Nabawi, hal tersebut dapat memberikan kemudahan bagi calon pasien yang akan berobat; jam operasional, memberikan informasi bagi pasien yang akan berobat di Thibbun Nabawi baik itu jam operasional disaat hari kerja dan akhir pekan; fasilitas seperti ruang tunggu dapat berupa ruang baca hingga ruang bermain anak, hal tersebut diperuntukan bagi keluarga atau teman yang mengantar dan menunggu selama pasien sedang berobat; berita dan media, memberikan citra positif akan kondisi eksisting Klinik Thibbun Nabawi, berita positif dan informatif memberikan manfaat yang baik bagi pengunjung. Selain berita, media dalam bentuk foto dan video memberikan kesan dan citra yang baik. Unggahan foto dan video secara berkala di Klinik Thibbun Nabawi dapat memberikan nilai tersendiri berupa kredibilitas di benak pasien dan calon pasien; dan profil, visi misi Klinik Thibbun Nabawi haruslah terpisah dengan visi dan misi Pondok Pesantren Babussalam. Selain memberikan informasi yang singkat dan padat, profil di website juga harus di perbaharui secara berkala, minimalnya selama enam bulan sekali. Pesan yang baik dapat memberikan citra positif bagi Klinik Thibbun Nabawi. Media promosi yang tepat dengan didukung pesan yang akurat dapat memberikan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



kesan tersendiri bagi pasien dan calon pasien yang akan berobat ke Klinik Thibbun Nabawi. Citra yang baik secara langsung mendorong kredibilitas Klinik Thibbun Nabawi di benak pasien dan calon pasien. Di sisi lain, citra yang baik juga membantu meningkatkan kunjungan kembali bagi pasien yang telah melakukan pengobatan di Klinik Thibbun Nabawi dan membantu meningkatkan penjualan dengan adanya pasien-pasien potensial. Terlalu citra yang baik dapat memberikan tingkat loyalitas bagi pasien sehingga dapat memberikan media promosi secara gratis melalui rekomendasi para pasien yang telah melakukan pengobatan di Klinik Thibbun Nabawi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handayani, R. Kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing: Deskripsi sikap bahasa di wilayah perbatasan. *Ranah J. Kaji. Bhs.* **2016**, 5, 125–138.
- [2] Widayati, A. Health seeking behavior di kalangan masyarakat urban di kota Yogyakarta. *J. Pharm. Sci. Community* **2016**, 9, 59–65.
- [3] Alia, M.N. Belian Sasak di Tengah Pengobatan Moder. *SOSIETAS* **2011**, 1.
- [4] Wijayaputri, A.; Tjahjadi, E. Galeri Obat Tradisional dan SPA. *J. Sains Teknol. Urban Peranc. Arsit. Stupa* **2019**, 1, 48–59.
- [5] Agusmarni, S. Gambaran Health Belief Model pada Individu Penderita Diabetes yang Menggunakan Pengobatan Medis dan Alternatif. **2012**.
- [6] Ali, S. PENGOBATAN ALTERNATIF DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *AL-ADALAH* **2015**, 11, 867–890.
- [7] Gray, J.D. *Rasulullah Is My Doctor*; Sinergi: Kelompok Gema Insani, 2010;
- [8] Mulyana, D. *Komunikasi Kesehatan: Pemikiran dan Penelitian*; Remaja Rosdakarya: Bandung, 2018;
- [9] Usman, T.; Mulyana, D.; Hadisiswi, P.; Perbawasri, S. Religiosity in Therapeutic Communication of Islamic Medicine Thibbun Nabawi. In Proceedings of the Proceedings of the International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018); Atlantis Press: Bandung, Indonesia, 2018.
- [10] Fatahilah, M. KLINIK PENGOBATAN THIBBUN NABAWI DI KOTA PONTIANAK. *J. Online Mhs. Arsit. Univ. Tanjungpura* **2016**, 4, 108–118.
- [11] Kurniasih, B. SISTEM PAKAR UNTUK MENDIAGNOSA PENYAKIT DALAM PADA MANUSIA DENGAN TERAPI ATH THIBBUN NABAWI BERBASIS WEB. *J. Telematika* **2009**, 2, 1–17.
- [12] Berlo, D.K. Right to know ...need to learn: warning---consumption of uncontrolled information is injurious to your health. *ACM SIGUCCS Newsl.* **1977**, 7, 7–12.
- [13] Codier, E.; Codier, D. A model for the role of emotional intelligence in patient safety. *Asia-Pac. J. Oncol. Nurs.* **2015**, 2, 112.
- [14] Lee, J.H.; Kim, H.; Phaal, R. An analysis of factors improving technology roadmap credibility: A communications theory assessment of roadmapping processes. *Technol. Forecast. Soc. Change* **2012**, 79, 263–280.
- [15] Saud, S.; Jufri, A.; Rahman, M.A.; Salam, S. Learning Devices Development on Descriptive Writing for Foreign Language Based on Berlo's SMCR Communication Model of Secondary School Student. *J. Lang. Teach. Res.* **2014**, 5, 1033–1041.
- [16] Effendy, U.O. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*; PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003;
- [17] Suyanto, B.; Sutinah *Metode penelitian sosial*; PT Kencana Persada: Jakarta, 2006;
- [18] Bungin, B. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit; PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003;
- [19] Herlina, S. STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS DALAM MEMBENTUK CITRA PEMERINTAHAN DI KOTA MALANG. *JISIP J. Ilmu Sos. Dan Ilmu Polit.* **2015**, 4, 493–500.
- [20] Rahayu, B.S.; Saryanti, E. PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, HUBUNGAN



PELANGGAN DAN CITRA
PERUSAHAAN TERHADAP
LOYALITAS MELALUI KEPUASAN
NASABAH. *ADVANCE* 2014, 1, 22–35.

- [21] Kotler, P.; Armstrong, G. *Principles of marketing*; 2018; ISBN 978-0-13-451828-2.
- [22] Poloma, M.M. *Sosiologi Kontemporer*; PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2007;
- [23] Sobur, A. *Semiotika Komunikasi*; PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007;
- [24] Soeprapto, R. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*; Averroes Press dan Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002;